

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. BESARAN RUANG

Jumlah pelaku kegiatan berdasarkan analisis penulis yaitu mencapai 165 pengunjung - yang diasumsikan pada saat akhir pekan- walaupun tidak semua pengunjung yang datang menyantap kuliner tetapi Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta harus memiliki fasilitas yang dapat menampung pengunjung tersebut.

Tabel 6.1 : Besaran ruang

ZONA PENERIMAAN

Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Standar Luas x Kapasitas
a. Enterance	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diasumsikan untuk 4 mobil ▪ Sirkulasi 60% 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2,3x5m²/mobil 	46 m ² 28m ²
b. Parkir area	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 20 mobil ▪ 35 motor ▪ Sirkulasi 60% ▪ Taman parkir 30 % 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2,3 x 5m²/mobil ▪ 0,8 x 2,25m²/motor 	500 m ²
c. Ruang pengelola	Kepala pengelola <ul style="list-style-type: none"> ▪ 1 orang ▪ 1 set meja kursi Administrasi ▪ 3 orang ▪ 3 set meja kursi Operasional ▪ 3 orang ▪ 3 set meja kursi Engineering ▪ 3 orang ▪ 3 set meja kursi Sirkulasi 40% 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 1,2 m²/ orang ▪ 2,5 m²/ meja kursi ▪ 2,5 m²/ meja kursi ▪ 2,5 m²/ meja kursi 	6 m ² 16 m ² 16 m ² 16 m ²
Luas (m²)	630 m²		

ZONA PAMERAN DAN ATRAKSI

Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Standar Luas x Kapasitas
a. Pameran bersama		▪ 9x15 m ² /asumsi	135 m ²
Luas (m²)			135 m²

ZONA KULINER

Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Standar Luas x Kapasitas
a. Ruang kuliner terbuka	▪ 85 orang	▪ 1,5 m ² /orang	128 m ²
b. Ruang kuliner tertutup	▪ 48 orang	▪ 1,5 m ² /orang	72 m ²
c. Ruang kuliner ikan	▪ 32 orang	▪ 1,5 m ² /orang	48 m ²
d. Dapur	▪ 8 orang	▪ 1,2 m ² /orang	22 m ²
e. Gudang	▪ 1 kitchen set ▪ Alat-alat Sirkulasi 40%	▪ 6 m ² / unit	8 m ²
Luas (m²)			278 m²

ZONA AGRARIS

Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Standar Luas x Kapasitas
a. Kolam ikan		▪ 18x20 m ² /asumsi	360 m ²
b. Sawah tanpa musim		▪ 22.5x40m ² /asumsi	900 m ²
Luas (m²)			1260 m²

ZONA KERAJINAN

Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Standar Luas x Kapasitas
a. ruang pameran kerajinan dan produk		▪ 6x6 m ² /asumsi	36 m ²
b. ruang pameran batik dan		▪ 9x9m ² /asumsi	81 m ²

produksi c. ruang pameran mebel		▪ 6x6 m ² /asumsi	36 m ²
Luas (m²)	153 m²		

ZONA FASILITAS UMUM

Ruang	Kapasitas	Standar Luas	Standar Luas x Kapasitas
a. Toilet	10 orang	▪ 1,5x2 m ² / orang	30 m ²
b. Mushola	30 orang	m ² /orang	30 m ²
Luas (m²)	60 m²		
Total luas Taman Kuliner	2508 m²		

Sumber : Analisis Penulis

6.2 KONSEP PERANCANGAN

Berdasarkan analisa pada bab sebelumnya maka dalam perancangan ruang makan pada Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta akan dibedakan menjadi 3 kelas. Kelas 1: Kelas Raja, Kelas 2 : kelas Bangsawan, kelas 3 : kelas Rakyat Biasa.

Tabel 6.2 : Klasifikasi Ruang Makan

Kriteria	Kelas I	Kelas II	Kelas III
Pelayanan	pada kelas I, sistem pelayanan yang ditawarkan adalah pelayanan yang bersifat kerajaan. Dengan pelayan yang selalu siap untuk melayani.	Sistem pelayanan yang digunakan seperti pada umumnya sistem pelayanan pada restoran. Makanan diantar dengan menggunakan troli sesuai dengan pesanan pengunjung.	Pelayanan pada kelas ini terkesan “biasa” agar sesuai dengan situasi tempat makannya, yaitu pelayan mengantar dengan menggunakan nampan.
Agraris	Potensi sawah dan kolam menjadi view yang ditawarkan di ruang ini.	Pada ruang makan ini potensi agraris dapat dinikmati visual dengan bukaan yang diorientasikan ke sawah,	Potensi sawah tidak hanya dapat dinikmati secara visual tetapi juga dapat dirasakan langsung oleh pengunjung, dengan

			cara mencoba menanam bibit padi, bermain disawah, memancing atau mencoba lesung.
Kerajinan	Pada ruangan ini hasil dari kerajinan seperti batik dan mebel digunakan sebagai perabot seperti kursi, bantal, dan alas meja.	Pada ruangan ini dapat melihat dan mencoba membuat kerajinan dengan adanya workshop, sehingga pengunjung saat menunggu dan atau sesudah makan tetap dapat melihat kerajinan.	Potensi kerajinan tidak terlalu menonjol karena memang tidak ditekankan pada ruangan ini. Lebih tepatnya

Sumber : Analisis Penulis

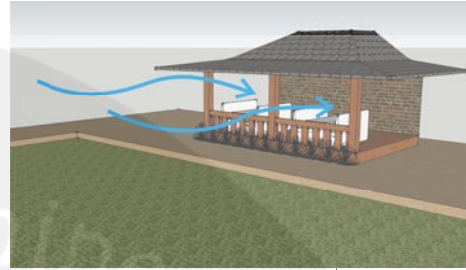
6.3. PERANCANGAN TATA RUANG DALAM

6.3.1. Tata Perabot

Pemilihan perabotan yang tepat dapat menciptakan suasana tertentu pada bangunan. Perabotan yang berkesan modern dapat merusak nuansa tradisional pada bangunan serta menghilangkan nuansa agraris dan kerajinan. Untuk itu perabotan yang akan digunakan sebaiknya perabotan yang sebagian besar menggunakan material kayu yang dibuat oleh pengrajin Tembi agar menampilkan kesan tradisional dan kerajinan. Lalu untuk menambah kesan aktifitas agraris, diletakkan hasil sawah (padi) pada saat panen, serta lesung dan alu yang biasa digunakan untuk menumbuk padi beserta padi hasil panen. Sembari menunggu makanan, maka pengunjung dapat mencoba cara penggunaan lesung. Sedangkan saat musim panen akan ditampilkan acara gebuk lesung, yang dilakukan oleh ibu-ibu dengan memukulkan alu ke lesung hingga tercipta suatu alunan musik.

6.3.2. Buka

Secara visual pengunjung harus dapat melihat kearah sawah, irigrasi, workshop dan galeri kerajinan, serta panggung pameran bersama saat ada atraksi. Sehingga pengunjung dapat menikmati view yang ditawarkan walaupun dari ruang makan.



Gambar 6.1 : Kejelasan Visual Melalui Buka

Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

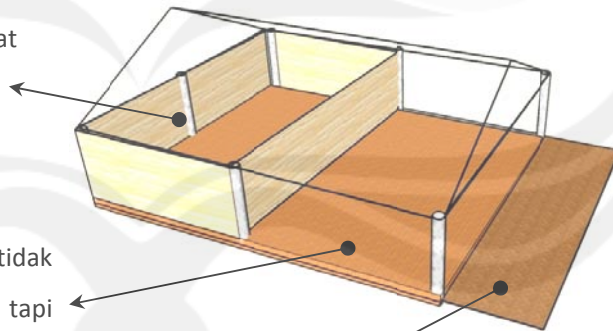
6.3.3. Partisi

Ruang makan digabung dengan ruang workshop untuk kerajinan tetapi ada partisi/sekat transparan sehingga dapat membedakan ruang makan dengan workshop kerajinan tetapi pengunjung tetap dapat menikmati sajian kuliner sambil melihat proses pembuatan kerajinan.

Ruang kuliner indoor
tertutup baik sekat
(dinding) maupun atap

Ruang workshop kerajinan tidak
tertutup sekat (dinding) tapi
memiliki atap

Ruang luar tanpa atap
dapat berfungsi sebagai
entrance atau sirkulasi



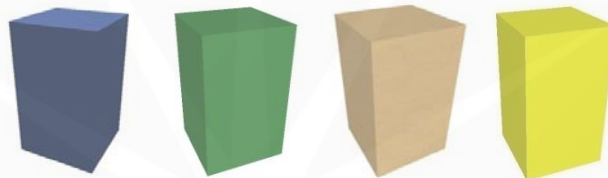
Gambar 6.2 : Sketsa Ruang Kuliner
Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

6.3.4 Elemen Struktur

Sebagai elemen struktur agar memunculkan arsitektur tradisional jawa maka pada tata ruang dalam akan menggunakan umpak sebagai penyangga tiang. Pada dasarnya umpak banyak dipakai oleh para bangsawan maupun rakyat biasa.

6.3.5 Pemilihan material

Selain menggunakan material kayu, bambu, batu bata atau batu alam. Beberapa interior bangunan akan menggunakan warna untuk menambahkan kesan tradisional. Warna-warna yang menampilkan kesan tradisional adalah warna cokelat, hijau, kuning, biru, sehingga perancangan interior ruangan bangunan akan dominan menggunakan warna-warna tersebut.



Gambar 6.3 : Warna-Warna Yang Dipakai
Sumber : Dokumen Pribadi

6.4. PERANCANGAN TATANAN RUANG LUAR

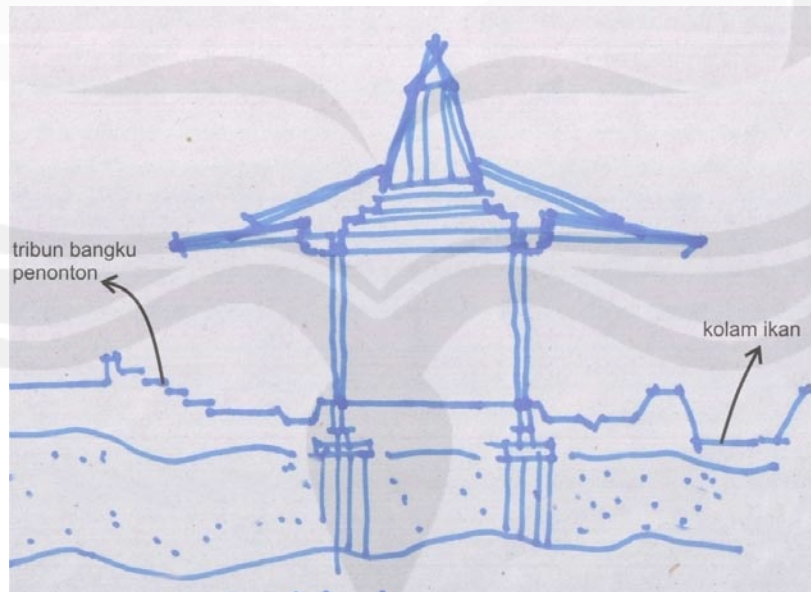
Tatanan ruang luar dapat dikaitkan pada penampilan luar bangunan yang dapat dikenali melalui penerapan indera-indera tubuh. Tatanan ruang luar mempunyai pengaruh terhadap pengguna pada saat kegiatan diluar bangunan. Konsep arsitektur tradisional jawa di transformasi melalui organisasi ruang, sirkulasi ruang luar dan bentuk massa bangunan.

6.4.1 Bentuk dan Massa Bangunan

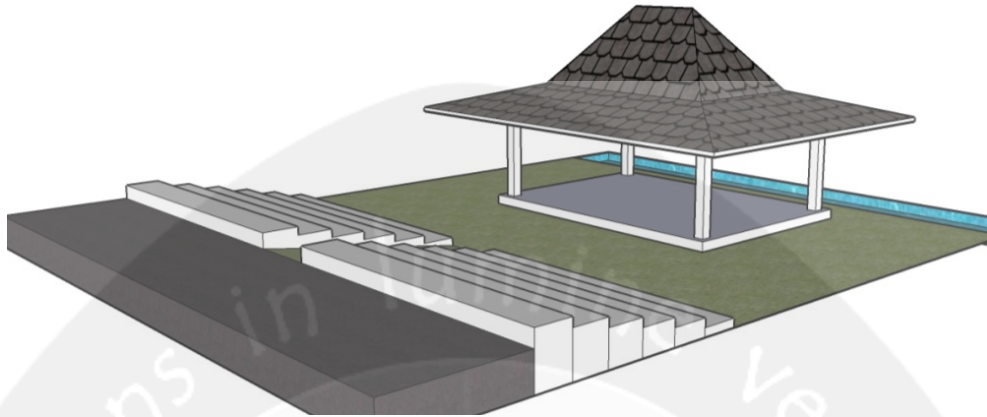
1. Bentuk bangunan

Penataan ruang luar bangunan dapat diekspresikan dengan perancangan fasad bangunan. Salah satunya adalah dengan bentuk atap yang menjadi ciri rumah tradisional Jawa. Rumah *joglo* merupakan salah satu bentuk atap rumah tradisional Jawa selain atap *Kampung* dan *limasan*.

Pada ruang pameran dan atraksi yang digunakan untuk menampilkan kesenian tari, theater, music dan sebagainya memerlukan ruang gerak yang luas. Struktur saka guru yang berada pada tengah bangunan dihilangkan agar memaksimalkan ruang gerak dan pandangan penonton diganti dengan 4 kolom pada ujung bangunan. Untuk materialnya karena memiliki bentang yang cukup panjang maka penggunaan material kayu sangat tidak mungkin, untuk itu material struktur kolom-balok akan menggunakan bahan beton bertulang dengan perpaduan struktur rangka baja yang diberi ukiran untuk tetap mempertahankan kesan tradisional Jawa.

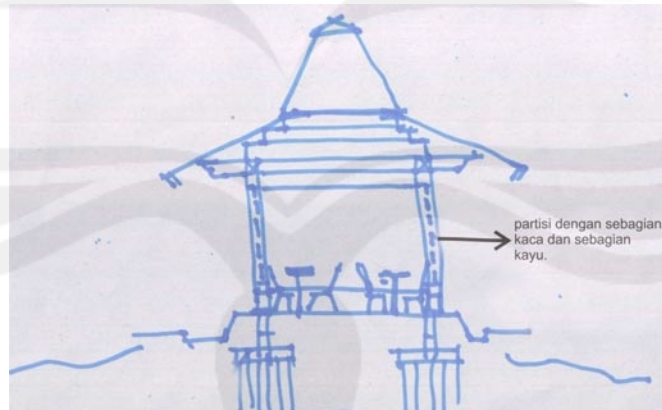


Gambar 6.4 : Sketsa Konsep Ruang Pamer Dan Atraksi
Sumber : Sketsa Penulis



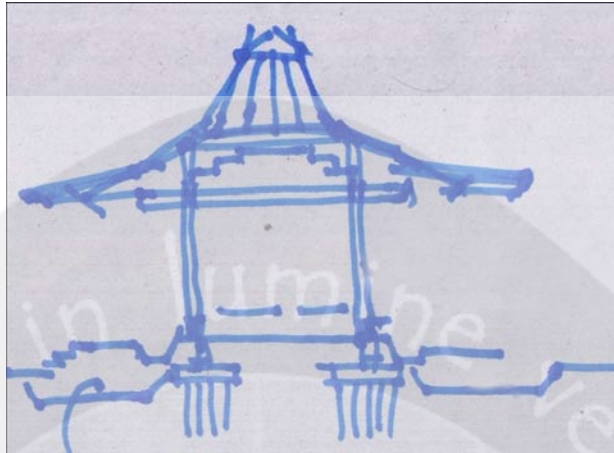
Gambar 6.5 : Ruang Pamer Dan Atraksi
Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

Ruang kuliner tertutup rencananya akan digunakan juga sebagai ruang makan bagi pengunjung yang butuh privasi. Pada ruangan ini akan diletakkan kursi dan meja sehingga ruangan ini berkesan formal. Agar pengunjung tetap dapat menikmati pemandangan alam di sekitar kawasan sambil menyantap sajian kuliner maka dinding/ partisi diberi bukaan berupa jendela kaca.



Gambar 6.6 : Sketsa Konsep Ruang Kuliner Tertutup
Sumber : Sketsa Penulis

Ruang kuliner terbuka sesuai dengan namanya tidak memiliki dinding / partisi pembatas (terbuka). Di ruangan ini tidak ada ada kursi (lesehan) sehingga pengunjung bisa melihat pemandangan disekitar kawasan sembari menikmati sajian kuliner dan bersantai menikmati suasana.



Gambar 6.7 : Sketsa Konsep Kuliner Terbuka
Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

2. Massa Bangunan

Massa bangunan berasal dari pola tatanan rumah bangsawan. Karena memiliki pembagian ruang sangat efisien, fungsional, dan jelas hierarkinya, tidak ada ruang mati, sirkulasi ringkas, optimalisasi multifungsi ruang dan berurut. Serta menekankan kesederhanaan, keselarasan dengan alam sekitar dan kesatuan antar massa bangunan.

Walaupun tidak sama persis dengan tatanan ruang rumah bangsawan. Tatanan massa bangunan di Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta menggunakan hierarki yang sama yaitu dengan membaginya menjadi 4 bagian.



Gambar 6.8 : Tatanan Massa Bangunan
Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

6.4.2 Jalan Setapak

Karena Taman Kuliner di Desa Kerajinan Tembi Bantul, Yogyakarta terdiri dari banyak massa bangunan (multimassa) sehingga memerlukan akses sirkulasi dari satu massa ke massa lainnya. Untuk menambah kesan desa maka akan dibuat jalan setapak sebagai penghubung antar massa.



Gambar 6.9 : Jalan Setapak
Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

6.4.3 Vegetasi

Karena pada tapak terdapat potensi sawah, maka akan diolah menjadi sawah tanpa musim. Sehingga pengunjung dapat melihat/ikut mencoba bagaimana cara pembibitan padi saat awal tanam, melihat pemandangan sawah yang menguning, serta cara pengolahan padi saat panen. Lalu pada sekitar tapak akan diperbanyak tanaman *sereh* untuk memberikan aroma khas, sekaligus untuk mengantisipasi nyamuk khususnya pada malam hari.



Gambar 6.10 : Tanaman *Sereh*
Sumber : Sketsa Penulis (Sketchup)

6.4.5 Saluran Irigrasi

Pada sekitar lokasi tapak terdapat sumber air yang berpotensi untuk irigasi sawah didalam tapak, maka akan dibuat saluran irigrasi yang masuk masuk ke dalam

tapak. Sekaligus akan dibuat kolam ikan untuk ternak seperti jenis lele, gurami, bawal, patin, ikan mas, mujair dan jenis lainnya yang dapat menjadi santapan kuliner yang segar.



Gambar 6.11 : Kolam Semi Intensif
Sumber : Www.Google.Com,2010.

6.4.6 Tata Signage

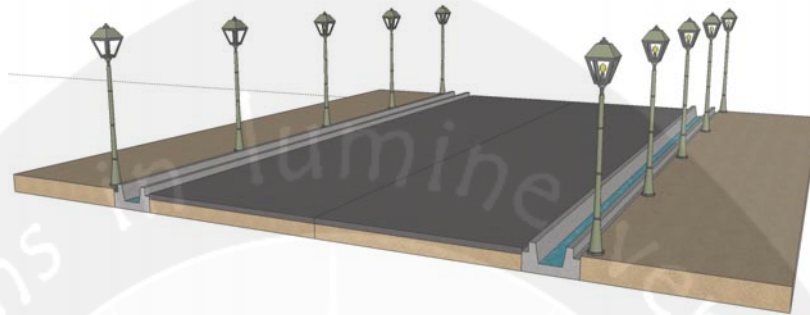
1. Pengaturan Sirkulasi Ke Kawasan



Gambar 6.12 : Sirkulasi Ke Kawasan
Sumber :Analisa Penulis

Kenyamanan sirkulasi menuju ke lokasi menentukan pergerakan setiap orang yang menuju lokasi dimaksud. Jalan menuju ke kawasan dari jalan utama (jl.parangtritis-jogja) sebagai jalan masuk utama, ditata ulang sebagai tranformasi dari potensi irigrasi dan sawah dengan perataan lebar jalan dan penggunaan potensi air sebagai potensi pengarah dengan membuat saluran terbuka yang diselingi dengan lampu-lampu taman sebagai pengarah saat malam hari, serta view sawah di sebelah selatan, akan menjadikan obyek wisata ini, menjadi objek yang merangsang para

wisatawan lokal, regional, atau lainnya untuk segera menuju tujuan yaitu Taman Kuliner ini.



Gambar 6.13 : Jalan Masuk Ke Kawasan
Sumber : Sketsa Penulis (sketchup)

2. Sirkulasi Dan Gerbang Masuk

Di bagian depan kawasan (entrance) sirkulasi yang terjadi berupa sirkulasi langsung sehingga pada ujung jalan dibuat gerbang berupa dinding batu alam serta diberi tulisan “Taman Kuliner” untuk memperjelas batas wilayah Taman Kuliner sekaligus menjadi penanda kawasan wisata, setelah melalui gerbang maka disambutlah pengunjung dengan *space* penerima / ruang terbuka yang mengarahkan pengunjung kepada pilihan, wisata kuliner, dan wisata pendukung kuliner dan termasuk wisata hobi dalam hal ini pancing, kerajinan dan kesenian atraksi dan lain-lainya.

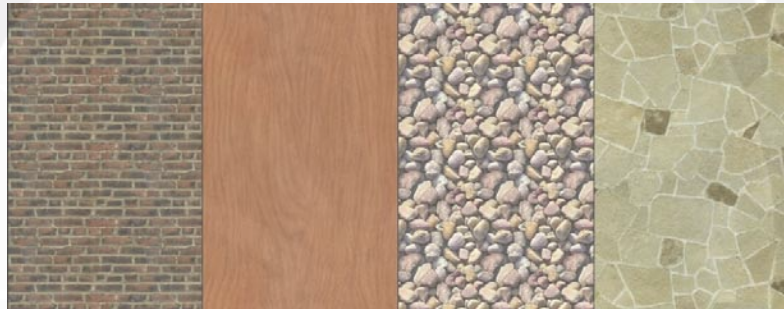


Gambar 6.14 : Gerbang Masuk Taman Kuliner
Sumber : Analisa Penulis

6.4.7 Pemilihan Material

Struktur untuk menahan lantai dibantu oleh kolom kayu dan plat bondeks cor beton yang menggunakan bahan beton bertulang. Pada atap menggunakan atap *joglo* dengan genteng tanah sebagai material atap miring. Agar bangunan sesuai dengan lingkungan sekitar yang masih kental dengan budaya jawa.

Pada jalur sirkulasi ke kawasan akan menggunakan batu alam kecil agar menambah kesan desa. Untuk lantai bangunan akan menggunakan parquet atau flooring tanpa finishing daripada material keramik. Untuk dinding bangunan dapat menggunakan material kayu, bambu, batu bata atau batu alam.



Gambar 6.15 : Material Alam
Sumber : Analisa Penulis

Jika menggunakan material bata, maka lebih baik material bata tersebut di ekspos daripada diplester. Atau menggunakan dinding bata diplester namun dikombinasikan dengan batu alam atau kayu pada bagian permukaannya untuk memberikan penampilan fasad bangunan tradisional jawa.

6.5. KONSEP STRUKTUR

6.5.1. Struktur Atas

- **Struktur Rangka (tiang penyangga)**

Adalah tiang yang berdiri diatas umpak-umpak, yang diikat dengan ringbalk kayu pada bagian atas. Dan khusus untuk penyangga utama, keempat tiang utama joglo

diiikat dengan *tumpang sari*/kumpulan balok paling jauh mendukung kaso, baik atap atas maupun bawah, sementara rangkaian balok dalam, menciptakan langit-langit dalam berbentuk piramida bertingkat.

Susunan 4 tiang utama yang mendukung atap utama ini terikat permanen dengan umpak-umpak. Struktur rangka akan menggunakan bahan beton bertulang dengan perpaduan struktur rangka baja pada area tertentu. Pemakaian struktur ini pada dikarenakan nilai efisiensi yang ada.



Gambar 6.16 : Struktur Tiang Yang Diikat Dengan *Tumpang sari*
Sumber : www.google.com,2010

- **Struktur Dinding**

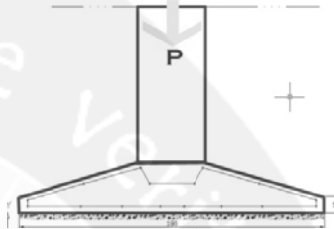
Struktur dinding pada Taman Kuliner terikat kepada ringbalk kayu pada bagian atas, ringbalk bawah diantara umpak-umpak dan atau sloof beton sebagai ring pengikat footplate. Dan atau menggunakan sistem *knock down* atau *teknik lepas*, seperti pada rumah tradisional jawa pada umumnya berdasarkan pertimbangan:

- a. Cukup fleksibel dalam pembagian ruang karena dinding-dindingnya merupakan elemen non-struktural.

- b. Memungkinkan untuk membuat bukaan sebanyak mungkin, sehingga memudahkan pencahayaan dan penghawaan alami.

6.5.2. Struktur Bawah

Sistem struktur yang menerima beban dari struktur atas dan mengalirkannya ke tanah. Jenis substruktur yang digunakan adalah struktur pondasi telapak (footplate) yang fungsinya untuk menyalurkan beban bangunan berlantai 1 – 5 menuju ke tanah dengan daya dukung yang cukup baik ,pada kondisi tanah yang tidak rata. Dengan dasar crucuk bambo, dengan kedalaman hingga tanah keras. Pondasi telapak (footplate) diikat dengan ringbalk beton satu dengan lainnya. Dan diatasnya berdiri kolom-kolom sebagai dasar umpak.

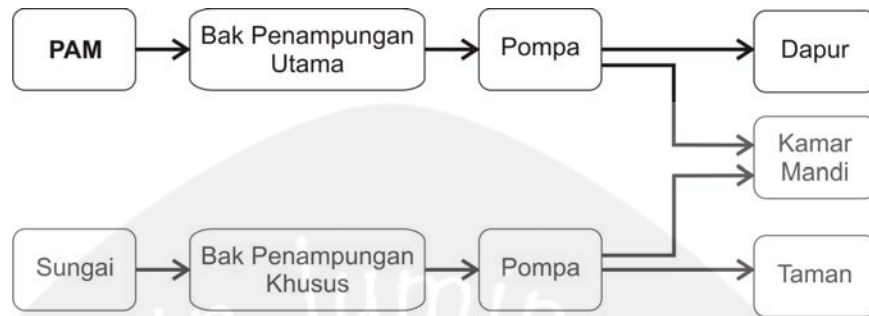


Gambar 6.17 : Pondasi Footplate
Sumber : Data Pribadi

6.6 KONSEP UTILITAS PADA KAWASAN

6.6.1. Konsep Saluran Air Bersih

Saluran air bersih untuk kawasan ini menggunakan 2 sumber yaitu dari PDAM sebagai sumber air minum yang ditampung di bak penampung air minum. Sedangkan untuk air kolam, menyiram tanaman, MCK dan sebagainya menggunakan bak penampungan khusus yang terpisah dari bak penampungan air minum dengan sumber dari sungai yang berada di utara dan timur kawasan.



Skema 6.1 : Saluran Air Bersih

Sumber : Data Pribadi Mata Kuliah Utilitas

6.6.2. Konsep Saluran Air Kotor

Untuk saluran air kotor, setiap 10 meter saluran air kotor diletaknya bak kontrol untuk mempermudah perbaikan seandainya terjadi kebocoran pipa, sedangkan untuk septic tank beberapa massa bangunan akan dijadikan satu agar mudah dalam hal perawatan (maintenance). Tetapi untuk pembuangan yang berasal dari dapur (kotoran kuliner) ditampung di bak penampungan diproses melalui proses penyaringan secara bertahap melalui bak penangkap lemak terlebih dahulu lalu dibuang ke saluran buang.



Skema 6.2 : Saluran Air Kotor

Sumber : Data Pribadi Mata Kuliah Utilitas

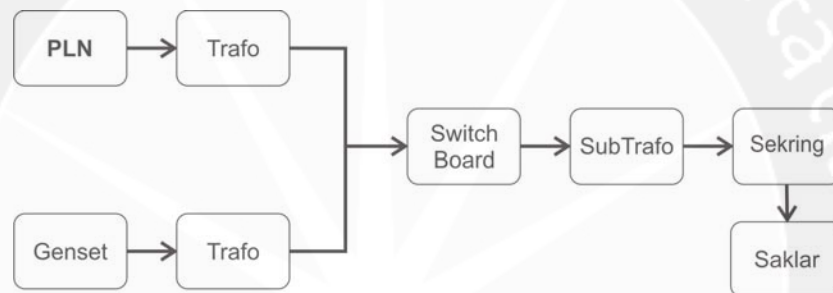
6.6.3. Konsep Saluran Drainase / Air Hujan

Saluran drainase / air hujan akan disalurkan dari penampungan-penampungan melalui parit yang berada di sekeliling kawasan dan berakhir pada saluran drainase (riol kota) yang sudah tersedia pada umumnya dapat berjalan dengan baik.

6.6.4. Konsep Sumber Energi

Kebutuhan listrik merupakan salah satu hal penting bagi kawasan ini, karena untuk pencahayaan dan *sound system* membutuhkan energi yang cukup besar. Untuk sumber listrik berasal 2 bagian :

- Sumber energi listrik yang berasal dari PLN, sebagai sumber energi utama.
- Sumber energi listrik berupa Genset (generator set) yang kapasitasnya disesuaikan dengan kebutuhan kawasan ini, sebagai sumber cadangan untuk keadaan darurat apabila sumber listrik dari PLN terputus.



Skema 6.3 : Sumber Energi
Sumber : Data pribadi mata kuliah utilitas

6.6.5. Konsep Sistem Pencegahan Kebakaran

Khusus mengenai bahaya kebakaran disediakan tabung-tabung pengaman (pemadam kebakaran) di beberapa tempat yang ideal letaknya, dari sudut jangkauan dan pemasangan sprinkler pada sumber-sumber bahaya kebakaran.



Gambar 6.15 : Sprinkler Dan Tabung Pemadam Kebakaran
Sumber : Data Pribadi Mata Kuliah Utilitas

DAFTAR PUSTAKA

Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Dakung, Sugiarto. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dr Anthony J. Catanese MCP, sumber : Onggodiputro, Ir Aris K. 1989. *Sengantar Sejarah Perencanaan Kota* sebuah kumpulan karangan. Bandung : Intermatra.

Hedy C. Indrani dan Maria Ernawati Prasodjo. 2005. *Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior Rumah Abu Han di Surabaya*. Dimensi Interior. Vol. 3.

Hidayatun, Maria I. 1999. *Pendopo dalam Era Modernisasi: Bentuk, Fungsi, dan Makna Pendopo pada Arsitektur Jawa dalam Perubahan Kebudayaan*. Jurnal Dimensi TeknikArsitektur. Vol 27

Ismunandar. R.K. 1990. *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Dahara Prize.

Joseph DeChiara, Michael J. Crosbie. 2001. *Times-Saver Standards for Building Types*. McGraw Hill.

Marsum W. A. 1985. *Sistem Pelayanan Makanan dan Minuman Secara Internasional*. Yogyakarta : Andi Offset.

Neufert. E. 1989. *Data Arsitek Jilid 1 dan Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Prasasto Satwiko, Prasasto. 2001. *Fisika Bangunan 1 dan Fisika Bangunan 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Prijotomo, Josef. 1995. *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta : UGM

Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata. 1980. *Pengolahan Makanan Indonesia dan Penyajiannya*. Bandung.

Ronald, Arya. 1988. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta : Juta.

Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta : UGM

Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur-Kota Jawa, Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta : Centropolis.

Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage Jilid 6: Arsitektur*. Jakarta : Grolier International

Wibowo, HJ. dkk. 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Widayat, Rahmanu. 2004. *Krobongan Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa*. Jurnal Dimensi Interior, Vol 2

Yoeti, Oka A. 1983. *Pengantar Perdana Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.

DATA REFRENSI

Website :

http://artkimianto.blogspot.com/2009_10_01_archive.html

http://en.wikipedia.org/wiki/Culinary_arts

<http://food-and-kuliner.blogspot.com/2009/12/kuliner-dan-pengertian.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Taman>

http://en.wikipedia.org/wiki/Culinary_arts

<http://food-and-kuliner.blogspot.com/2009/12/kuliner-dan-pengertian.html>

<http://analisesadainterstruktur08.wordpress.com/2008/09/29/hello-world>

<http://boyongkalegan.blogspot.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Yogyakarta>

<http://www.oaa-indonesia.com/category.php>

<http://noenkahyana.blogspot.com/2010/10/struktur-rumah-adat-jawa.html>

http://artkimianto.blogspot.com/2009_10_01_archive.html

id.wikipedia.org/wiki/Lesehan

id.wikipedia.org/wiki/Angkringan

[pretylarasati.wordpress / joglolambangsari](http://pretylarasati.wordpress.com/joglolambangsari)

www.wisatalembang.com/2010/07/pemancingan-situ-umar.html

www.bumbudesas.com

www.google.com

www.oaa-indonesia.com/category.php

www.pariwisatadanteknologi.blogspot.com

www.gebyok.com/rumah-tradisional-jawa

www.gebyok.com/pondasi-umpak

www.gebyok.com/saka-guru-pada-bangunan-joglo

www.gebyok.com/blandar-balok-konstruksi-kayu

www.gebyok.com/tumpang-sari

Skripsi :

Anton Siura, Pusat Meditasi Vissapana di Kaliurang, Tugas Akhir, Yogyakarta : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.

Rosalina Chandra, Pusat Kuliner Khas Solo di Solo, Tugas Akhir, Yogyakarta : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.

Joana Christina Sianipar, *Hotel Resort di Kaliurang*, Tugas Akhir, Yogyakarta : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY.